



PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

26 – 28 Oktober 2015
Gedung Ahmad Sanusi,
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

KONFERENSI INTERNASIONAL

**BAHASA, SASTRA,
DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015
Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

**KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

ISBN 978-602-8460-31-6

Kerja Sama
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,
Dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.

Penerbit:

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: sunda@upi.edu

PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke khadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala Yang memberi kelancaran hingga tersusunnya prosiding ini. Demikian pula shalawat dan tercurah kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan batnya hingga pengikutnya sampai akhir zaman.

Tema Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia DBUDI V yang dilaksanakan tanggal 26-28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia kali ini adalah *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik*.

Pemakalah pada kegiatan ini adalah para akademisi, praktisi pendidikan, dosen, guru, mahasiswa sebagai perwakilan dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, pejabat birokrasi, anggota DPD RI dan anggota DPR RI.

Makalah yang dihimpun dalam prosiding ini terdiri atas subtema berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa; 2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa; 3) Penciptaan budaya lustru kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif bangsa; 4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa; 5) Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Pemakalah dalam persidangan kegiatan ini adalah pemakalah kunci, pleno, dan parallel. Pemakalah yang disajikan merupakan hasil dari pemikiran akademisi, hasil kajian pustaka, observasi lapangan, implementasi kebijakan dari birokrat, dan perencanaan serta perundang-undangan dari badan legislatif. Adapun pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah Nusantara yang tersurat dan tersirat dalam bahasa, karya sastra klasik maupun modern, berbagai jenis kesenian. Sumbangan pemikiran dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian akan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal di Nusantara ini semoga menjadi kekuatan dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Semoga hasil perhelatan yang membahas keanekaragaman budaya nusantara ini pada akhirnya bermanfaat sebagai norma-norma yang mampu mewarisi generasi muda Indonesia seduli akan budayanya.

Bandung, 19 Oktober 2015

Editor

SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah V dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Konferensi Budaya Daerah V, yang diselenggarakan tanggal 26-28 Oktober 2015 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan di Universitas Jambi, Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Konferensi Budaya daerah II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali, dan Konferensi Internasional Budaya Daerah I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah di negaranya dan budaya daerah Indonesia.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Nilai Pendidikan Berbasis Etnopedagogik". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan berbasis etnopedagogik. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya, hal itu ditunjukkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan para pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia dalam dan luar negeri. Pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan dapat mengarahkan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etnik sebagai bagian dari integrasi budaya, dengan harapan peserta didik tidak terasing dari lingkungan budayanya. Melalui konferensi ini, diharapkan menjadi sarana mempresentasikan hasil penelitian para pakar bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan negara lain dalam mengkaji nilai-nilai lokal dalam berbagai bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia untuk mendukung pendidikan berbasis etnopedagogik ini. Semoga dengan konferensi ini akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia yang di dalamnya terdapat mutiara-mutiara budaya yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, saya perkenalkan kembali bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Ikadbudi memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas FPBS UPI, dan Ketua Program Studi dan seluruh Dewan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda-Departemen Pendidikan Bahasa Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang kelima ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini dapat menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan.

Terima kasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 26 Oktober 2015
Ketua Ikadbudi,

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iii
SAMBUTAN KETUA IKADBUDI.....	v
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Afi Fadlilah.....	1
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER Agustina Dewi S.,.....	10
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA Ali Imron Al-Ma'ruf.....	16
LEKSEM <i>GEDHANG</i> DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Amanah.....	27
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES TO YOUNG GENERATION</i> Anggia Mirzadevi.....	37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA:SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL Ari Andriansyah.....	46
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika.....	50
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU Arono, Nadrah.....	54
SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS JATI DIRI BANGSA DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF Asep Supriadi.....	62
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna, Nany Ismail.....	69
PENGEMBANGAN SIKAP PATRIOTISME-NASIONALISME MELALUI FALSAFAH JAWA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL Budiono.....	78

PEMBELAJARAN BUDAYA DAERAH DI ERA <i>SMARTPHONES</i> : KASUS AKSARA SUNDA Dadang Nurjaman	8
PESAN (<i>PASENG</i>) KAJAOLALIDDONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA Dafirah	9
AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM CARPON <i>HAYANG TITIRAH</i> KARYA USEP ROMLI H.M UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN HUBUNGAN DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUNDA Deasy Aditya Damayanti	10
MEMBACA RELIGIUSITAS SUNDA DALAM SAKAKALA SANGKURIANG Deri Hudaya	10
BABALIKAN PUNGGAS-MUHU IN KAWIH KAULINAN BUDAK Dheka Dwi Agustiningsih	11
METODE TIGA LANGKAH: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA MELALUI KAWIH ASUH BARUDAK Dian Hendrayana	12
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT SASTRA MULTILULTURAL LISAN Eko Santosa, S.Pd. M.Hum	13
PEMBINAAN SENI KETHOPRAK DEMI MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA Endang Waryanti	14
KONSEP MENAK DALAM <i>BABAD PANJALU</i> Erik Rusmana	15
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL KEMANUSIAAN DALAM DONGENG SUNDA Evi Rahmawati, Respi Lestari dan Sri Asdianwati	15
PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN (PIIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTIJENJANG DI PROVINSI LAMPUNG Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina	17
DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI LISAN ISLAMI DI SURAKARTA Farida Nugrahani	18
INTERNALISASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAJIAN KH. ABDUR ROKHIM(KI JOKO GORO-GOR) BERLATAR WAYANG KULIT PURWA: AKTUALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH UNTUK MEMANTAPKAN JATI DIRI BANGSA Fatkur Rohman Nur Awalim	19

PUJIAN TERHADAP KEAGUNGAN RASUL DALAM <i>SALAWAEK DULANG</i> Ghea Radyssa Aulia dan Nurhidayat Santoso.....	201
LAGU-LAGU PUJIAN: KEARIFAN LOKAL PENGUAT KARAKTER KEBERAGAMAAN PADA ANAK Hari Windu Asrini.....	206
BENTUK KALIMAT DALAM SISINDIRAN SUNDA Hena Sumarni, Dede Raharja, Taufik Al Rasyid.....	217
MENGHIDUPKAN KEMBALI METAFORA MATI DALAM BAHASA SUNDA DENGAN KAJIAN KONSEPTUAL SEMANTIK KOGNITIF <i>REVIVING DEAD METAPHORS OF SUNDANESE LANGUAGE WITH COGNITIVE-SEMANTIC CONCEPTUAL</i> Hera Meganova Lyra.....	225
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN P4QR DALAM MEMBACA AKSARA SUNDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA SUNDA SISWA SMP Herni Apriani, Anisa Luthiyarahmatillah, Siska Kusumawati.....	232
<i>BORÈH</i> SEBAGAI METODE PENGobatan TRADISIONAL JAWA DALAM MANUSKRIP JAWA <i>SERAT PRIMBON RACIKAN JAWI JILID II</i> (KOLEKSI REKSAPUSTAKA MANGKUNEGARAN SALA) Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati.....	242
SIKAP DAN KESANTUNAN BAHASA, REFLEKSI DIRI MANUSIA BALI: PERSPEKTIF LINGUAL DAN SASTRA I Wayan Suardiana.....	252
LOCAL WISDOM REFLECTED IN TOURISM BROCHURE AS A PROMOTIONAL DISCOURSE Ika Maratus Sholikhah.....	261
CERMINAN KEBUDAYAAN DALAM ISTILAH <i>PANYARAMAN KAKANDUNGAN:</i> STUDI ETNOLINGUISTIK DI KAMPUNG CICINDE, KARAWANG Iwan Ridwan.....	267
AJISAKA DAN LITERASI DI NUSANTARA Kamidjan.....	273
KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE DALAM KESENIAN BANTENGAN (UPAYA REVITALISASI NILAI-NILAI KESENIAN DAERAH MALANG) Kisno Umbar.....	282
POLA INTEGRASI BUDAYA DAERAH [JAWA] DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Kundharu Saddhono.....	292
PEMBELAJARAN TEMBANG DOLANAN MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS KINESTETIK UNTUK PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNA GRAHITA Latif Nur Hasan.....	301

NILAI-NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT KI LAPIDIN, KI ASMIDI, DAN KI SAMIDIN SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUBANG, JAWA BARAT Lina Meilinawati R, Ani Rachmat, Nani Darmayanti, Eni Karlieni, Nandang Rahmat, Muhamad Adji	30
KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA: ANALISIS SEMIOTIKA MAKANAN DALAM SISINDIRAN TAHUN 1952 Moch. Ilham Anshory	31
IDENTIFIKASI AGEN DALAM STRUKTUR SINTAKTIS BAHASA JAWA Murdiyanto	33
TUMPĒNG (SEBUAH TANDA, PESAN DAN MAKNA YANG TERSIMPAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TRADISIONAL) Nanny Sri Lestari	34
REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS KHAZANAH PENGETAHUAN LOKAL (KAJIAN KHAZANAH KOSAKATA DALAM SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL BALI) Ni Made Rai Wisudariani	34
BAHASA DAN SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI REVITAISASI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA Ni Nyoman Tanjung Turaeni	35
MENANAMKAN PENDIDIKAN MORAL KEPADA SISWA MELALUI SASTRA Ni Putu Pamini	36
NILAI EDUKATIF DALAM DOLANAN TRADISIONAL JAWA "PAK PONG" UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI Nurnaningsih	36
BIOLOGI BAHASA H.O.Solehudin, M.Pd	37
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI <i>SURAN</i> MASYARAKAT JAWA Octo Dendy Andriyanto	38
KEARIFAN LOKAL <i>SITURUNG-TURUNGI</i> DALAM PENGELOLAAN TEMBAKAU DI SUL-SEL Pammuda	38
KESADARAN TENTANG KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU KARYA KI PANUT DARMOKO Purwadi	38
PEMBERDAYAAN BAHASA DAERAH DALAM KONTEKS PERSPEKTIF SWOT, GROWME, DAN REVITALISASI TRIDARMA PERGURUAN TINGGI Rahman	38

LOKALITAS DALAM <i>HALIS PASIR</i> Resti Nurfaidah	415
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Rhani Febria	425
REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK KEPRIBADIAN BANGSA Ribut Wahyu Eriyanti	436
KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIHI DALAM MANTRA <i>DONGA NIAT ADUS</i> Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radyssa A	445
MISTERI ALAM "SUWUNG" SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	455
KONSEP <i>SOCIAL ORGANISM</i> DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i> KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER Sahid Teguh Widodo	466
REVITALISASI <i>CARITO</i> ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA Satya Gayatri	472
PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA Silvia Rosa, M. Hum	479
KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKP K TRAVELA Siti Hodijah	486
MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAN BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT PROVINSI JAWA TENGAH Siti Junawaroh	494
FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA) Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	502
HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER Sri Sulistiani	511

NILAI MORAL DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK SINDUJAYA SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL Sri Wahyu Widayati.....	5
PENGAMEN MERUPAKAN PROFESI BARU SEBAGAI REFLEKSI MEMUDARNYA NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA (STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN DI ANGKUTAN UMUM DI KOTA SURABAYA) Sukarman.....	5
KEARIFAN LOKAL DALAM ILLUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH JAWA DI MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA Supana, Sisyono Eko Widodo, Endang Tri Winarni, dan Imam Sutarjo.....	5
PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI, DAN GAYA DALAM PERTUNJUKAN SENI TAYUB "AMONG RAOS" DI KABUPATEN BLORA Supardjo, Supana, Desy Nurcahyanti.....	5
ASPEK FONOLOGIS DALAM HUMOR BAHASA INDONESIA DAN JAWA Surana.....	5
KAJIAN AKSIOLOGI TERHADAP PENCAK SILAT Suryo Ediyono.....	5
WUJUD MANUSIA SUNDA DALAM TOKOH WAWACAN PANJI WULUNG (ASPEK SPIRITUAL, SIKAP SOSIAL, PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN) Susi Budiwati, Kuswan Nurhidayat, Dimas Patria.....	6
MENGUAK KARAKTER MANUSIA JAWA MELALUI SIMBOLISASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA DALAM SERAT CENTHINI Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati.....	6
CARA WANITA DAN PRIA JAWA MENGEKSPRESIKAN CINTA DALAM SERAT <i>GANDRUNG</i> ASMARA DAN SERAT <i>GANDRUNG</i> WARANA Suwardi Endraswara.....	6
TRADISI DAN MITOS DALAM NASKAH DEWI SRI (Dalam Kajian Resepsi Sastra) Suwami.....	6
AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA PADA KURIKULUM BAHASA JAWA SEKOLAH DASAR BAGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA Suyitno YP.....	6
LOMBA MENULIS DALAM BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH Tika Kartika.....	6
MODEL MULTILITERASI PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA SEBAGAI UPAYA PREFENTIF DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN BAHASA SUNDA DI ABAD 21 Trifalah Nurhuda, Egi Praja Septian, Gilang Kripsiyadi.....	6

KESENIAN WAYANG PURWA: POTRET FILOSOFI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA Udjang Pr. M. Basir	662
KONSEP BUDAYA JAWA DALAM KARYA SASTRA: SEBUAH EKSPLORASI TERHADAP NOVEL <i>JALAN MENIKUNG</i> KARYA UMAR KAYAM Uman Rejo	673
PELESTARIAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU MENJADI ALTERNATIF ETIKA BERBANGSA Welsi Damayanti	683
UPACARA ADAT KAWIN CAI DI BALONG DALEM DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN (KAJIAN STRUKTUR DAN SEMIOTIK) Yani Nurfitri Hadiyaniyah, Esty Karya Astuti, Nanang Suhendar	692
DAUR WAKTU DALAM MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN EKOLOGI BAHASA) Yayat Sudaryat	699
REAKTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN STRATEGI " <i>ROUTINES AND PATTERNS</i> " Yuli Widiyono	710
NILAI DIDAKTIS DALAM <i>SIMBUL SILOKA</i> PADA MITE <i>NYIMAS POHACI SANGHYANG SRI</i> : KAJIAN SASTRA LISAN DI KAMPUNG RANCAKALONG, SUMEDANG Yunita Ayuningsih, Bayu Iqbal Anshari, Sarah Fauziah	720
KONSTRUKSI IBUISME PADA PEREMPUAN JAWA MASA KINI DALAM NOVEL <i>KINANTI</i> KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI Yunita Ernawati	724
MEMANFAATKAN JATI DIRI NUSANTARA YANG TERDAPAT PADA BUDAYA SUKU BANGSA BAGI KEPENTINGAN PENDIDIKAN Yus Rusyana	737

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN (PIIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTIJIJENJANG DI PROVINSI LAMPUNG

Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina
Surel: Sofia_karim78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis bagaimanakah masyarakat adat Lampung mengartikan makna Piil Pesenggiri baik secara filosofis maupun secara contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik yaitu untuk mencari dan menggali pemikiran masyarakat adat Lampung terhadap konsepsi Piil Pesenggiri yang terdiri atas ajaran tentang Piil Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Buadek Bejuluk, dan Sakai Sembayan yang hasilnya menjadi dasar kajian etnopedagogik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Piil pesenggiri bagi masyarakat adat Lampung merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bentuk tindakan nyata dari empat pilar tersebut menurut masyarakat adat Lampung dapat dicermati dalam perilaku masyarakat berikut ini. (1) Bejuluk Buadek didefinisikan sebagai pemberian gelar (Bejuluk Beadek) bagi masyarakat adat Lampung yang memuat karakter bertanggung-jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) Nemui Nyimah diterjemahkan sebagai sikap terbuka, pemurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) Nengah Nyappur, didefinisikan dengan perilaku konkret menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah, dan menghargai; (4) Sakai Sembayan, menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan, dan gotong royong

Kata Kunci: Nilai karakter, kelokalan (piil pesenggiri), dan multijenjang

ADAT ... TULIS ... BAHASA BUDI ...
PIIL PESENGGIRI ... ULUN BAREKH MAKKA ...
SAI GEGOH GELAR TANDA
RAM LAMPUNG SANGUN ASELI ...

(Adat Istiadat, Aksara, dan Bahasa adalah Kalbu yang terkandung dalam Piil Pesenggiri.
Laksana tanda bahwa apa yang dimiliki orang Lampung adalah asli.)

(sumber: Kyai Krisna)

Pendahuluan

Berdasarkan sejarahnya, Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang Undang Nomor 14 tahun 1964 (wikipedia.org/sejarah_lampung). Sebelum itu, Provinsi Lampung merupakan keresidenan yang tergabung dengan provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di nusantara.

Kata Lampung berasal dari kata "anjak lambung" yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi

Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Generasi awal *Ulun Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu Keratuan Hindu Bodha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal etnis Lampung saat ini.

Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas masyarakat *Saibatin* dan masyarakat *Pepadun*, yang terbagi dalam beberapa wilayah. Masyarakat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Meringgai, Pugung, Jabung, Way Jepu, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ratu, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan bahkan Merpati Bengkulu (wikipedia.org/sejarah_lampung).

Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri atas: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat); Bandar Lima Way Lima (Pesawaran); Marga Lima Way Lima (Lampung Timur); Keratuan Melinting (Lampung Timur); Keratuan darah Putih (Lampung Selatan); Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan).

Selanjutnya, masyarakat Adat Pepadun/Pedalaman yang terdiri atas Abung Suku Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyeng). Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Meringgai, jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Teras Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Sungkay-Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahug Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu lima keturunan raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkay-Waykanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa. Bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Dr. Van Royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek Lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang, dan pantai barat Banten. Bahasa Lampung termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, dengan ini pula masyarakat berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu dan sebagainya.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di provinsi Lampung selatan Palembang dan pantai barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: bahasa Komerling, bahasa Lampung Api, dan bahasa Lampung Nyo. Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun Melayu-Polinesia (http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung).

Dalam aturan kehidupan bermasyarakatnya orang Lampung, meskipun terbagi ke dalam sosial yang disebut dengan Pui Pesenggiri, diikat oleh aturan berkehidupan yang berlandaskan pilar Bejuluk Buadek, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, dan Sakai Sambayan adalah bagian

dari kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri merupakan sebuah filsafat masyarakat daerah Lampung. Filsafat ini diajarkan oleh masyarakat Lampung dengan cara menyelenggarakan berbagai upacara adat, khususnya upacara daur hidup (Fachrudin, 2009). Sebagai sebuah kearifan lokal, Piil Pasanggiri merupakan bagian dari warisan budaya nasional yang harus dijaga kelestariannya. Pengertian kearifan lokal sendiri, menurut budayawan Saini KM., adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Terminologi lain untuk kearifan lokal yang sering ditemukan dalam berbagai literatur akademis adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lain-lain. Apapun terminologinya, kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang ada dalam dan dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu (Grenier 1998).

Hadikusuma (1990:119) menuliskan dalam bukunya "Masyarakat dan Adat Budaya Lampung", bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafahnya hidup *ulun* Lampung. Hal tersebut terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol "harga diri" bagi pribumi Lampung.

Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap dunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup. Pandangan hidup orang Lampung yang lama. Yang sekarang kadang-kadang masih nampak dalam sikap, watak, dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari orang-orang Abung di pedesaan adalah *Piil Pesenggiri*, yang cenderung mempertahankan harga diri.

Piil ini didampingi oleh empat unsur lain yaitu disebut "*Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*". Hilma Hadikusuma, S.H. dan Rizani Puspa Wijaya, S.H. mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan pokok masyarakat Lampung terkandung dalam uraian kalimat berikut ini.

"Tando nou ulun Lapping, wat Pi'il Pesenggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakak nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan.

Terjemahannya:

Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.

Menurut Hadikusuma (1990:50), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan hal berikut ini. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku; *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana, suka dan duka; *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah; *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Pandangan hidup orang Lampung selain dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam. Hal itu dipengaruhi oleh rasa *harga diri* yang disebut *Piil Pesenggiri*. Berdasarkan penjelasan di

atas, Piil Pesenggiri menunjukkan sikap, watak, dan perilaku orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita perjuangan yang menyangkut harga diri.

Masih menurut Hadikusuma (1989:102-103), Piil artinya "rasa malu" atau "rasa harga diri", sedangkan, Pesenggiri berarti "pantang mundur". Sikap watak Piil Pesenggiri sangat menonjol di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun. Sedangkan pada masyarakat Pesisir, sikap dan watak serta perilaku itu tidak begitu tampak. Jika memang ada, sifatnya terbatas di kalangan Saibatin, pada para tu-tua datnya. Sebagaimana Piil-nya Radin Intan melawan Belanda di daerah Kalianda sehingga gugur tahun 1865, atau juga sebagaimana Piil-nya Mangku Negara dalam melawan Belanda di daerah Pubian dan menghilang di tahun yang sama.

Menurut Rizani Puspawidjaja (2001) falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Pepadun adalah Piil Pesenggiri. Piil (fiil=Arab) artinya perilaku, dan Pesenggiri artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak, dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk menjaga nama dan perilakunya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji, atau dengan kata lain budaya malu berbuat yang tidak baik.

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan yang berpedoman pada *Tite Gemattei* (tata cara) adat dari leluhur mereka. Apabila ke-4 unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki Piil Pesenggiri. Masih menurut Rizani Piil Pesenggiri pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik yaitu untuk mencari dan menggali pemikiran masyarakat adat Lampung terhadap konsepsi Piil Pesenggiri yang terdiri atas ajaran tentang Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Buadek Bejuluk, dan Saku Sembayan yang hasilnya menjadi dasar kajian etnopedagogik. Prinsip dasar pelaksanaan penelitian adalah Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) yang memiliki langkah-langkah diungkapkan oleh Yufrizal (2010), yaitu pelaksanaan dan perekaman Wawancara (*Recording*); transkripsi rekaman wawancara (*Transcribing*); kodifikasi data (*Coding*); analisis data (*Analyzing*); dan pelaporan (*Reporting*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan tertutup. Dalam wawancara terbuka pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka artinya responden dapat memberikan jawaban secara bebas menurut persepsi pemikiran responden dan pewawancara dapat bertanya sesuai dengan arus komunikasi yang terjadi. Pertanyaan tertutup diberikan agar responden memberikan jawaban sesuai dengan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah konsepsi Piil Pesenggiri yang berasal dari masyarakat adat Waykanan. Masyarakat adat Waykanan terdiri atas 5 Kebuayan dengan 8 Marga.

Tabel 3.1 Nama-Nama Kebuayan di Waykanan

NO	KEBUAYAN
1	Pemuka
2	Bahuga
3	Baradatu
4	Bara Sakti
5	Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga dari Turunan Pangiran Pemuka Ilir)

Selanjutnya, rincian Marga yang ada di Kabupaten Waykanan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Nama-Nama Marga di Waykanan

NO	MARGA
1	Pemuka Pangiran Tuha (ada di Pakuon Ratu)
2	Pemuka Pangiran Utik (ada di Blambangan Umpu)
3	Pemuka Pangiran Ilir (ada di Negara Batin)
4	Pemuka Bangsa Raju (ada di Negeri Besar)
5	Baradatu
6	Barasakti
7	Bahuga
8	Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga dari Turunan Pangiran Pemuka Ilir)

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai konsepsi Piil Pasanggiri ditetapkan responden yang akan dipilih adalah masing-masing 3 (tiga) orang dari setiap marga yang mewakili kelompok ketua adat, pria umur di atas 50 tahun, wanita, dan masyarakat adat usia di bawah 50 tahun. Jadi, total jumlah responden yang diambil untuk penelitian ini adalah 24 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa rekaman wawancara dengan pemuka adat Way Kanan berupa pengertian Piil Pesenggiri yang tergalil berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek filosofis; (2) aspek aktualisasi; dan (3) aspek realisasi. Ketiga aspek tersebut selanjutnya diuraikan juga dalam empat pilar piil pesenggiri yaitu bejuluk buadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan.

NO	PILAR	KONTEKS TUTURAN		KATA BERKARAKTER
		BAHASA LAMPUNG	BAHASA INDONESIA	
1	Bejuluk Buadek (BB)	1a. Bejuluk beadok sina adalah salah satu cighi khas gham Lampung, apabila ya lekok sanak alias ya taghok lekok ya meghanai, ya bejuluk. Tetapi setelah iya bekeluarga sehingga geghalna beadok. Lambing atau simbol lampung ya mesti wat bejuluk, wat adok. Aman ya meghanai wat juluk. Aman ya bekeluarga ya wat adok.	1a. Bejuluk beadok itu adalah salah satu ciri khas kita Lampung apabila ia masih anak-anak ia samapai remaja, ia bejuluk. Tetapi setelah ia berkeluarga berubah gelarnya buadek. Lambing atau simbol lampung ia meati ada bejuluk, ada adok. Kalau dia bujang ada juluk. Kalau ia berkeluarga ada adok.	1. Bertanggung jawab 2. Berkeadilan 3. Kepemimpinan 4. Kedisiplinan

		<p>1b. Dejujuk beudok makan jaganti goral. Daman ya jujuk ya jak samah-samah uluh nama ya mudi pagi tjujuk-jujuk, lam kang beudok. Budaya sira. Lawan na beudok? Ya beudok sira kak rane mudi buruan kii dipok manih ya kang bukeburge, ya kak dipok beudok. Nyah kan begawi lagi manani. Cuna daman na jujuk sija kan buan.</p>	<p>1b. Dejujuk beudok makan jaganti nama. Tapi ia polar ia dari anak-anak uluh nama ia belum beudok. Budaya itu dengan beudok? Ya beudok itu apabila kita sudah begawi kalua bisa juga ia belum bukeburge, ia sudah dapat beudok. Banyak kan begawi manih bujang. Hanya kalua yang jujuk itu kan buan.</p>	
2	Nemui Nymak (NS)	<p>2a. Nemui nymak sira dilan pualapan sikindan na ya ghan haru sumpah muka terhadap manna, ghadu sira ghan haru buka tangan, marah hati, sebagai sintelana, ampuna wat ulah seorang na ghan muk katal, ya wat perla jama ghan dilan nyah sira. Jak sira nemui nymak.</p> <p>2b. Nemui nymak sipakan, nemui sira bertama ran sipakan sama nemui nymak. Nemui sipakan dipapen dipapen sumpah-bukanya jak sipakan manna sipan. Sikindan muk pualapan sipakan sira. The a na jak sira.</p>	<p>2a. Nemui nymak itu dalam pualapan sira ya kita haru rane muka terhadap manna, selaya na kita haru buka tangan, marah hati. Cuntuhya, ada ulah seorang yang silih kita katal, ia ada perla sama kita di dalam nyah (kampung) itu. Begitu mangharu manna.</p> <p>2b. Nemui nymak sipakan, manna itu bertama kita sipan sama manna dengan rane. Rane sipakan dipapikan dengan sumpah-bukanya beginilah dipapen. Kami tidak tahu manmentakan hal itu. Hal sumpah begini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kujawa 2. Ramlah hat 3. Sikindan 4. Empat
4	Nyagah Nyagah (NY)	<p>1a. Mualah nyagah nyagah sira, pualapan na kulan sira sikindan, ghan api put baik haru manna baik, ghan baghuu kiat sira baghuu nyagah terhadap jama api put na terjadi di baghuu manna dilan sira. Dantikan manih jama haru na baghuu na, ghan haru andi sintelana sintelana sintelana, ampuna wat sumpah ghadu sira put jama, ya wat pualapan baik, ya manih, sira put api juga ya baik sira belan ghan haru kiat sira.</p> <p>2b. Bahasa nyagah nyagah pengertian nyagah nyagah sipakan di'a sintelana jak Bahasa Nasional sira ghal. Ghal terhadap sira sira sira ya</p>	<p>1a. Mualah nyagah nyagah sira, sialan yang kulan sira sikindan, kita sipakan baik haru manna baik kita haru kiat sira haru manna dilan sipan yang terjadi di baghuu manna di dalam sira (kampung) Dantikan juga dengan manna yang sanya kita juga haru andi.</p> <p>2b. Bahasa nyagah nyagah pengertian nyagah nyagah bukan sialan bahasa Nasional ghal. Ghal terhadap sira manna yang berangkutan itu, ia ada di sira sira kampung baghuu dengan manna ia ada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berukaman 2. Burumantak 3. Burumantak 4. Mangharu

		wat sai bersangkutan sina, ya wat begawi disan ya wat. Gawi di da'a tapi tiyuh-tiyuh nyampur marga ya wat. Nengah nyampor ya titengah campor munih, gaul bahasani. Contoh-contohni dija sai nengah nyampor tekuruk sikindua lah, sikindua damun di undang bupati untuk da'a adalah juru da'a juru tigoh diacara-acara bupati ya nengah nyampor. Yu lagi nengah ui kak lagi di kabupaten. Sina sai negah nyampor.	Beryabung ia di tengah campur juga, gaul bahasanya. Contoh, diundang bupati untuk sesuatu hal juru bicara di tingkat kabupaten. Itulah ikut bersama	
4	Sakai Sambayan (SS)	<p>4a. Sakai sambayan sija dilom Bahasa nasional na, gham harus mempunyai rasa kegotong-royongan, kebersamaan, istilah na amun jama tetangga atau pun keluarga, atau pun ghidik sekelik, ghidik jawoh gham harus Bahasa amun pepatahna berat sama dipikul, ringan sama dijinjing sina sai dimaksud sakai sambayan.</p> <p>4b. Sakai sambayan sija kan damun ram kak nulung rek, in shaa Allah ram ditulong rek. Sakai sambayan, in shaa allah niku goh kondangan kik diundang rek ram ratong kan, in shaa allah ram ngundang ya ratong</p>	<p>4a. Sakai sambayan ini dalam bahasa nasionalnya, kita harus mempunyai rasa kehormatan kegotong-royongan, kebersamaan istilahnya kalau sama tetangga atau keluarga, ataupun sanak saudara, dekat jauh kita harus ramah/santun kalau pepatahnya berat sama dipikul ringan sama dijinjing, itu yang dimaksud sakai sambayan.</p> <p>4b. Sakai sambayan sija kan damun ram kak nulung rek, in shaa Allah ram ditulong rek. Sakai sambayan, in shaa allah niku goh kondangan kik diundang rek ram ratong kan, in shaa allah ram ngundang ya ratong</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertoleransi 2. Bermasyarakat 3. Bermusyawarah 4. Menghargai

Dari hasil analisis data diperoleh beberapa fakta tentang pemahaman Piiil Pasanggiri oleh masyarakat adat Lampung Waykanan. Salah satu fakta yang ada namun tersirat adalah kesulitan tokoh masyarakat untuk merumuskan pemahaman piiil pasanggiri secara filosofis. Para nara sumber dapat merasakan inti dari pemikiran tentang piiil pasanggiri, tapi mereka mengalami kesulitan memformulasikan secara tepat. Sehingga mereka menggambarkan piiil pesenggiri sesuai dengan yang mereka rasakan, seperti piiil pasanggiri itu mahal, gengsi, harga diri, dan empati. Tetapi benang merah yang dapat ditarik dari pemahaman tentang piiil peseggiri adalah seperti yang dirumuskan oleh Prof. Hilma Hadikusuma (1989) yang menyatakan bahwa konsepsi piiil pasanggiri secara filosofis diartikan sebagai nilai dasar atau pola hidup ulun lampung.

Piiil pasanggiri merupakan tuntunan hidup orang Lampung dalam kaitan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban seseorang), dalam kehidupan berkeluarga dan dalam adat masyarakat seperadatan, dengan masyarakat adat Lampung yang lain, dan dengan masyarakat non-ulun Lampung. Realiasi pola kehidupan itu ada dalam falsafah bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan.

Hak pribadi seorang Lampung adalah memperoleh nama di waktu kecil, dan memperoleh gelar setelah dewasa. Hak dan kewajiban orang Lampung terhadap orang lain adalah berlaku ramah dan menghormati tamu baik yang berasal dari satu suku maupun dari suku bangsa lain. Demikian juga sebaliknya, orang Lampung berharap orang lain juga berlaku ramah dan sopan pada saat mereka bertamu. Hak dan kewajiban orang Lampung berikutnya adalah menerima dan diterima dalam lingkungan pergaulan baik dengan sesama orang Lampung apalagi dengan suku bangsa lain dengan prinsip tegak sama tinggi duduk sama rendah. Hak dan kewajiban orang Lampung lainnya adalah gotong-royong dengan prinsip *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*.

Klasifikasi Kata untuk Pendidikan Berkarakter Melalui Piiil Pesenggiri

Berdasarkan analisis peneliti, merujuk pada konsep Piiil Pesanggiri yang diposisikan bahwa Piiil Pasanggiri adalah *filosofi*. Dari konsep filosofi tersebut, Piiil Pesanggiri dikonkretkan ke dalam 4 pilar yaitu bejuluk beadek, nengah nyappur, nemui nyimah, dan sakai sambayan. Dalam penjelasan dari empat pilar tersebut terumuskan pula deskriptor operasional sebagai berikut.

Tabel 2.1 Definisi Pilar Berdasarkan dalam Piiil Pesenggiri

FILOSOFI	PILAR	DEFINISI PILAR
Piiil Pesenggiri	1. Bejuluk Beadek	Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.
	2. Nengah Nyappur	Aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualitis.
	3. Nemui Nyimah	Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu.
	4. Sakai Sambayan	Gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.

(Sumber: Tim Peneliti, 2014)

Selanjutnya, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terklasifikasi kelas kata yang merujuk pada kata berkarakter yang dapat dikembangkan oleh masyarakat adat Lampung dalam tataran keseharian atau dalam konteks pembelajaran formal di sekolah. Selanjutnya dijelaskan makna dari Piiil Pesenggiri yang terdapat dalam empat pilar terklasifikasi lebih rinci lagi melalui *klasifikasi kelas kata* yang merujuk pada *sifat berkarakter* dalam tabel di bawah ini

Tabel 2 Klasifikasi Kata Berkarakter Berdasarkan Empat Pilar

FILOSOFI	PILAR	KATA BERKARAKTER
Piiil Pesenggiri	1. Bejuluk Beadek	1. Bertanggungjawab 2. Berkeadilan 3. Kepemimpinan 4. Kedisiplinan
	2. Nemui Nyimah	1. Kejujuran 2. Rendah hati 3. Silaturahmi 4. Empati
	3. Nengah Nyappur	1. Bertoleransi 2. Bermasyarakat 3. Bermusyawarah 4. Menghargai
	4. Sakai Sambayan	1. Keikhlasan 2. Kesetiakawanan 3. Kebersamaan 4. Gotong Royong

(Sumber: Tim Peneliti, 2014)

Secara definisi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai malu melakukan pekerjaan yang tidak benar, tidak bertanggung jawab dan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan agama. Selanjutnya dari definisi Piil Pesenggiri tersebut dioperasional menjadi 4 hal yang peneliti sebut sebagai sub-indikator yang disebut sebagai *Bejuluk beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nemui Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

Temuan peneliti terhadap kata berkarakter yang terdapat dalam penjelasan tentang Piil Pesenggiri dari nara sumber terdiri atas (1) *Bejuluk-beadek* menjelaskan secara lebih operasional bahwa masyarakat adat Lampung memiliki karakter bertanggung-jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) *Nemui Nyimah*, merefleksikan bahwa masyarakat adat Lampung berkarakter untuk mengimplementasikan kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) *Nengah-Nyappur*, menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah, dan menghargai. Dan (4) *Sakai Sambayan* menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan, dan gotong royong.

SIMPULAN

Piil pesenggiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran Juluk-Beadek yang disandang, semangat *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* dalam tatanan norma *Titie Gemattei*. Piil pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *Bejuluk-Beadek*, *Nemui-nyimah*, *Nengah-nyappur*, dan *Sakai-Sambayan* yang berpedoman pada *Titie Gemattei* adat dari leluhur mereka.

Bentuk tindakan nyata dari empat pilar tersebut menurut masyarakat adat Lampung dapat dicermati dalam perilaku masyarakat berikut ini.

- a. *Bejuluk Beadek* didefinisikan sebagai pemberian gelar (*Bejuluk Beadek*) bagi masyarakat adat Lampung sampai saat ini masih menjadi penanda dalam hubungan keadatan di antara delapan marga tersebut. Penanda tersebut merupakan hak bagi anggota masyarakat karena *Bejuluk Beadek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan.
- b. *Nemui Nyimah* diterjemahkan sebagai sikap terbuka, pemurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, merupakan tindakan nyata dari pilar *Nemui Nyimah* sebagai ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakaraban, kerukunan, kebersamaan, dan silaturahmi. Pilar kedua ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya bersilaturahmi antaranggota masyarakat. Makna lain dari *Nemui Nyimah* sesuai dengan masa kekinian dapat dilihat dari sikap kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan. Hal tersebut dapat dicermati dalam lingkup keluarga yang menghargai para pendatang dengan memberikan sebagian tanahnya untuk menjadi tempat tinggal bagi pendatang tersebut.
- c. *Nengah Nyappur*, didefinisikan dengan perilaku konkret *Nengah Nyappur* dapat diamati dari kegiatan pada saat musyawarah untuk mencapai mufakat, antara lain masyarakat adat tersebut mau memberikan saran, usul, dan nasehat ketika di wilayahnya terjadi sesuatu. Kehadiran perilaku tersebut memberikan dampak yang positif kemajuan masyarakat Lampung. Selain itu, keberadaan tokoh dalam perilaku *nengah Nyappur* di luar acara keadaatan bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan-aturan adat dan mampu memberikan wawasan yang positif bagi masyarakat pada umumnya.
- d. *Sakai Sambayan*, merupakan perilaku konkret yang dapat dicermati pada situasi kebersamaan, misalnya ketika terjadi musibah banjir (meluapnya Way Besai) melakukan gotong royong membantu rumah yang roboh, membenahi jalan. Perilaku nyata yang lain misalnya seseorang memberikan apa saja secara suka rela bagi penerima manfaat baik perseorangan maupun masyarakat yang membutuhkan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pii Pesenggiri sangat berkontribusi dalam perwujudan pendidikan berkarakter berbasis kelokalan untuk multijenjang di Provinsi Lampung. Hal tersebut juga bertujuan agar seluruh peserta didik di Provinsi Lampung menjadi sangat dekat dengan kearifan berkehidupannya masyarakat Lampung yaitu Pii Pesenggiri.

Pustaka Rujukan

- Ariyani, Farida. 2014. Ungkapan Pii Pesenggiri sebagai Pilar Berisi Falsafah Hidup Orang Lampung. (Makalah disajikan dalam Kongres Internasional MLI).
- Ariyani, Farida. 2014. Upaya Memelihara Bahasa Lampung sebagai Budaya Daerah dalam Rangka Menguatkan Budaya Nasional. (Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter. Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Agustina, Eka Sofia. 2004. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustina, Eka Sofia. 2014. Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa. Lampung: Universitas Lampung.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Transmedia.
- Bethoven, Vivit.dkk. 2013. Sejarah Kebudayaan di Kabupaten Waykanan. Lampung: Universitas Lampung.
- Banks, James A. & Ambrose A. Clegg, Jr. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Chaer, Abdul. 2002. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Sidney: The Benjamin Cummings Publishing Company.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Bahasa Lampung*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha. 2011. Pii Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. (Makara, Sosial Humaniora).
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Penalosa, Fernando. 1980. *Introduction to the Sociology of Language*. New York: Newbury House Publisher.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_lampung
- http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung
- http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa_bandar_lampung



KERJASAMA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
DENGAN
Masyarakat Ilmiah Kerjasama
ASOSIASI DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA

ISBN 978-602-8460-31-6



9 786028 460316